

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Setiap manusia akan selalu dihadapkan pada suatu pilihan atau keputusan yang harus diambil dalam mencari makna hidupnya. Beberapa perempuan telah mengambil keputusan untuk menjadi biarawati, yakni perempuan yang memilih menjalani kehidupannya sebagai kaum religius dengan aturan-aturan yang ketat. Biarawati umumnya tinggal di tempat khusus, yang disebut biara.

Menurut Kitab Hukum Kanonik (dalam Charlys & Kurniati, 2007: 34), profesi biarawati memiliki 3 (tiga) aturan utama yang disebut juga dengan “kaul”. Pertama, kaul kemurnian, yang tidak memperbolehkan biarawati untuk menikah atau memiliki suami (hidup selibat) selama masa hidupnya. Tujuannya, biarawati memiliki hati yang murni dan tidak terbagi. Kedua, kaul ketaatan, yakni setiap orang yang sudah memutuskan untuk menjadi biarawati harus tunduk pada otoritas atau peraturan yang diberikan oleh Gereja dan biara, sembari tetap mengikuti Kristus sampai mati. Yang ketiga adalah kaul kemiskinan, yang berarti para biarawati diwajibkan memiliki kehidupan yang sederhana namun penuh semangat, sekaligus menjauhi kekayaan duniawi yang berlebihan (dalam Charlys & Kurniati, 2007: 34).

Ketiga kaul di atas menjadi suatu kewajiban utama yang harus dilakukan dan ditaati oleh semua biarawati, dan tentu hal ini bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dijalankan. Walaupun seseorang merasa terpanggil untuk menjadi biarawati, akan tetapi pada dasarnya

mereka pun tetap manusia biasa, yang masih dapat merasakan apa yang dirasakan sebagai manusia normal. Beberapa biarawati pun dapat sewaktu-waktu mengalami pergumulan di dalam dirinya sendiri, ketika mencoba untuk melepaskan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan duniawi, salah satunya adalah kebutuhan seksual (Suparno, 2007: 11).

Seksualitas berasal dari kata “seks (*sex*)” dan memiliki banyak makna. Seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin, perempuan atau laki-laki, dan seks juga berarti organ-organ seksual yang berperan penting terhadap reproduksi atau kepuasan seksual. Istilah seksualitas berkaitan dengan adanya perasaan erotis, gairah, fantasi dan pikiran-pikiran seksual, maupun pada perilaku seksualnya sendiri (Rathus, Nevid & Rathus, 2011: 4). Kebutuhan seksual (terkait definisi seksualitas) secara umum akan dapat muncul dan dialami oleh semua manusia. Beberapa hasil penelitian telah menyatakan bahwa gairah seksual tertinggi, khususnya pada perempuan, akan muncul selama masa ovulasi (dalam Rathus, Nevid & Rathus, 2011: 88).

Kebutuhan seksual yang umumnya akan dialami oleh setiap manusia tentu dapat juga dialami oleh biarawati. Akan tetapi, dengan adanya kaul kemurnian yang mewajibkan para biarawati untuk menjalankan hidup selibat, maka hal ini membuat biarawati harus dapat mengelola dan mengatasi kebutuhan seksualnya. Suparno (2007: 11) menjelaskan lebih lanjut bahwa beberapa biarawati pernah sampai memukul dirinya sendiri, dan menyiksa badannya yang dianggap menimbulkan gairah seksual. Berikut adalah kutipan cerita yang ditulis oleh Suparno (2007: 17) untuk mendukung pernyataannya:

Suster X ingin sekali menjadi suster yang murni dan hatinya hanya tertuju pada Tuhan. Maka, ia sangat jengkel ketika di dalam dirinya muncul dorongan seksual yang besar sehingga ia sulit bermeditasi, dan kadang ia marah kepada Tuhan mengapa ia diberikan dorongan tersebut, karena membuatnya merasa berdosa dan tidak pantas bagi seorang suster. Ia pun mencoba bersikap dingin dan selalu menjauh dari para pria untuk menjadi suster yang murni.

Demikian pula, untuk meyakinkan peneliti bahwa topik yang diangkat telah sesuai dengan kenyataan kehidupan biarawati masa ini, peneliti telah melakukan 2 (dua) kali wawancara pada 2 biarawati di 2 biara yang berbeda. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara pertama oleh peneliti dengan informan dari biara X. Informan telah menjadi biarawati selama 17 tahun:

“Pasti kita alami, seperti kita merasa seperti itu... Kalau kita pingin seperti itu (keinginan seksualitas), tapi kita mencari sesuatu, kita harus melupakan. Atasi, seperti kita sudah pingin begitu, tapi caranya bagaimana, supaya kita cari pekerjaan, supaya kita lupa, seperti bersama anak, supaya kita lupa sesuatu seperti itu, keinginan-keinginan itu”

Berikut ini merupakan isi wawancara kedua oleh peneliti dengan seorang informan dari biara Y, yang telah berkarya dalam kehidupan membiara selama kurang lebih 20 tahun:

“Pasti keinginannya (keinginan seksual) itu pasti ada, itu kan ya memang normalnya waktu masa subur... Siapapun itu pasti pernah mengalami kepingin untuk hal ini, biasanya ya terus menyadari, hidupku sebagai suster, di samping itu juga ya tetap berdoa, karena kekuatan yang saya peroleh ya dari doa... Biasanya duduk di ruang doa, menenangkan pikiran atau bernovena. Saya juga pernah mengalaminya, ya itu godaan, tapi ya saya tetap

berprinsip, mau hidup dalam keluarga atau sebagai suster..Kalau memang udah niat betul mengatasinya..ya pasti bisa”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nyatanya informan yang menjalankan hidup selibat pun juga masih memiliki kebutuhan seksualnya sendiri, dan informan tidak menganggap bentuk keinginannya sebagai sesuatu yang salah. Informan memandang hal tersebut secara positif; bahwa itu merupakan sifat yang normal dan wajar apabila dirasakan oleh dirinya, sebagai manusia.

Akan tetapi, informan juga memiliki beberapa cara positif dan jalan keluar yang dirasakan efektif untuk mengatasi pikiran seksualnya, seperti menenangkan pikirannya dengan berdoa, dan kembali memusatkan perhatiannya pada motivasi pertama kali yang membawanya masuk ke dalam biarawati, maupun apa yang telah dikorbankan dan dipersembahkan selama ini untuk kehidupannya menjadi seorang biarawati. Semua hal ini dilakukan untuk dapat semakin menguatkan informan dalam menjalankan komitmen pada kaul kemurnian.

Selain itu, sesuai dengan pernyataan Stark dalam bukunya yang berjudul *“The rise of Christianity”* (dalam Carroll, 2007: 12), sebagian orang Kristiani akan menghubungkan kesenangan akibat seksualitas dengan rasa berdosa. Akibatnya, ketika muncul pikiran-pikiran yang berkaitan dengan kebutuhan seksual, maka individu tersebut umumnya akan melakukan berbagai cara untuk menghilangkan pikiran tersebut.

Dalam tatanan religius, Suparno (2006: 38) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengelola kebutuhan seksual secara tepat, yaitu dengan membangun kesadaran, penerimaan diri

secara penuh syukur; menerima seksualitas dengan pengertian yang benar; membangun relasi yang dalam dengan diri sendiri, Tuhan, orang lain; mengembangkan relasi doa dengan Tuhan; mengembangkan cinta, *intimacy*, kegembiraan dalam hidup panggilan; membangun kasih dalam komunitas; setia pada komitmen utama; dan menyadari batas-batas ungkapan seksualitasnya.

Selain itu, sejalan dengan pemikiran akan kebutuhan seksual, Masland & Estridge (2006: 47) menuliskan dalam bukunya, bahwa:

Beberapa penelitian telah menemukan hasil bahwa kadar hormon pada perempuan akan semakin tinggi dan mencapai puncaknya ketika berusia 35 tahun. Akan tetapi, masih belum diketahui secara ilmiah pada usia berapakah perempuan akan mencapai puncak tertinggi pada gairah seksualnya, sehingga tidak ada batasan bagi setiap perempuan untuk merasakan gairah seksual.

Freud juga menyatakan bahwa setiap individu akan berkembang melalui beberapa fase dalam masa hidupnya, mulai dari fase oral (0-12 bulan) yang merupakan fase saat bayi akan memasukkan apapun ke dalam mulut, fase anal (12 bulan-3 tahun) saat anak melakukan *toilet training*, fase falik (sekitar 3 tahun) ketika seorang anak mulai mengerti bagian-bagian genitalnya, dan fase laten (6 tahun-pubertas) mulai munculnya keinginan untuk bersosialisasi dan ketertarikan dengan lawan jenis. Terakhir adalah fase genital (dewasa-seterusnya), yang merupakan fase saat hormon seksualitas akan semakin matang dan mulai berkembang, sehingga setiap individu akan merasakan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan berhubungan intim (Feldman, 2006: 468).

Apabila fenomena kebutuhan seksual biarawati dikaitkan dengan teori-teori di atas, maka secara psikologis, hal ini termasuk normal dan wajar, karena adanya hormon di dalam tubuh setiap manusia yang mendukung terjadinya fase ketika seseorang akan merasakan adanya kebutuhan untuk menyalurkan seksualitasnya. Implikasinya, apabila kebutuhan seksual tersebut tidak diatasi dengan tepat, hal itu dapat menjadi tantangan bagi para biarawati dalam menjalankan hidup selibat dan komitmennya pada kaul kemurnian. Selain itu, pemahaman akan pengelolaan kebutuhan seksual yang efektif dan tepat bagi diri sendiri akan sangat membantu biarawati untuk dapat selalu menjaga komitmen kemurniannya dan tidak keliru dalam pengelolaan kebutuhan seksualnya.

Implikasi di atas membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana biarawati dapat mengelola kebutuhan akan penyaluran seksualnya. Padahal hal tersebut merupakan hal yang alamiah, namun pengekspresianannya secara terbuka akan bertentangan dengan kaul kemurnian di dalam hidup membiara. Tentunya, setiap biarawati pun memiliki cara yang berbeda-beda.

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi para calon biarawati maupun biarawati lainnya yang masih belum menemukan cara efektif ketika menghadapi pergumulan dalam hidup membiara. Dengan ditemukannya cara-cara yang efektif, diharapkan dapat membantu biarawati semakin bersemangat untuk terus bertahan dan bersedia pada pilihan hidupnya sebagai biarawati.

Alasan peneliti memilih biarawati sebagai informan penelitian ini adalah keingintahuan dan ketertarikan peneliti setelah membaca fenomena yang menyatakan bahwa biarawati pun juga masih dapat merasakan gairah

seksualnya selama ia berada di dalam biara (Suparno, 2007: 17). Hal ini bertentangan dengan pandangan peneliti pada awalnya, bahwa laki-laki (biarawan) akan lebih merasakan tantangan dalam mengikuti kaul kemurnian, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian mengenai “*sex on the brain*”, bahwa laki-laki memiliki pikiran seksualnya sebanyak hampir 19 kali per hari, sedangkan pada perempuan hanya sekitar 10 kali per hari (Fisher, Moore & Pittenger: 2012), sehingga hal ini yang membuat peneliti pada awalnya berpandangan bahwa laki-laki akan memiliki kebutuhan seksual yang lebih tinggi.

Peneliti juga melihat kesenjangan antara adanya fenomena kaul kemurnian dengan terbatasnya penelitian tentang fenomena tersebut, khususnya mengenai cara pengelolaan kebutuhan seksual yang dilakukan oleh biarawati. Kaul kemurnian telah menjadi salah satu aturan utama dalam kehidupan biara sejak lama, namun penelitian-penelitian sebelumnya lebih membahas makna hidup dan kesepian pada “biarawan-biarawati”, masih belum banyak yang membahas tema penelitian ini. Sebuah penelitian yang cukup terkait dengan tema ini juga lebih mengarah pada praktek seks biarawati (Jannati: 2003). Maka, dengan adanya beberapa kebutuhan penelitian yang telah disampaikan, peneliti mengangkat topik ini sebagai penelitian dan berharap topik ini dapat memberikan sumbangsih literatur untuk memperkaya kajian tentang pengelolaan kebutuhan psikologis, khususnya seksualitas pada biarawati.

1.2. Fokus penelitian

Bagaimana biarawati dapat mengelola kebutuhan penyaluran seksualnya dengan tetap berpegang pada kaul kemurniannya?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara mengelola kebutuhan akan penyaluran seksual pada biarawati yang mencoba tetap berpegang pada kaul kemurniannya.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus dalam mengembangkan dan memperkaya teori bidang psikologi klinis mengenai bagaimana suatu kebutuhan, khususnya kebutuhan seksual, dapat diatasi ketika pengekspresian kebutuhan-kebutuhan tersebut bertentangan dengan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam pada informan maupun pembaca. Berikut manfaat praktis penelitian ini:

- a. Bagi informan dan para biarawati lainnya, penelitian ini dapat menjadi refleksi mengenai apa saja yang telah dilakukan selama ini dan berhasil dalam mengelola kebutuhan seksual yang sewaktu-waktu dirasakan. Dengan demikian, biarawati dapat menemukan jalan untuk semakin memperkuat komitmennya, khususnya pada kaul kemurnian.

- b. Bagi pembaca, khususnya yang merasa terpanggil untuk menjadi biarawati, penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi bahwa kebutuhan seksual pun masih dapat dirasakan oleh biarawati, akan tetapi terdapat berbagai macam cara yang masih dapat dilakukan untuk mengatasi penyaluran kebutuhan seksual tersebut, sehingga biarawati dapat tetap menjalankan kaul kemurnian dan komitmen yang dimiliki.